

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Bullying***

##### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif atau berbahaya yang sengaja dilakukan oleh teman sebaya (Bannink, 2014). Perilaku *bullying* adalah bentuk tindakan agresif berupa menyakiti, mengancam, dan menyerang yang dilakukan individu atau kelompok secara berulang. Tindakan ini bertujuan untuk membuat orang lain menjadi cedera dan tidak nyaman sehingga korban kesulitan membela diri (Wang, 2012).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu yang sulit membela diri dan dilakukan secara berulang berupa tindakan menyakiti, mengancam dan menyerang sehingga individu mengalami cedera dan tidak nyaman.

##### **2. Bentuk-Bentuk *Bullying***

###### **a. *Bullying* Fisik**

*Bullying* fisik dapat berupa memukul, menendang, mendorong dan menjambak yang dilakukan dengan benda maupun tangan kosong (Usman, 2013). Selain menganiaya secara fisik, pelaku juga berusaha merusak barang-barang korban, menggunakan senjata dan melakukan perbuatan kriminal (Utomo, 2016).

b. *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* verbal berupa mengucapkan kata-kata yang menyakiti korban, memanggil dengan nada yang kasar, lelucon, kebohongan, ancaman, serta rumor yang salah (Permatasari, 2016).

c. *Bullying* sosial

Mencakup penyebaran rumor, mengucilkan orang lain dari kegiatan sosial, dimana terkadang korban tidak mengetahui siapa pelaku sebenarnya karena tindakan *bullying* ini dilakukan tidak secara langsung dan sulit dideteksi. Contohnya seperti pengucilan atau penolakan secara sosial (Trisnani, 2016).

d. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan tindakan agresif menggunakan jejaring sosial atau internet dan alat komunikasi yang dapat merugikan hingga menimbulkan pelecehan kepada korban *bullying* secara berulang-ulang (Budiarti, 2016). *Cyberbullying* umumnya diimplementasikan menggunakan ponsel, *e-mail*, *chatting online*, serta ruang *online* seperti *Facebook*, *Messenger*, atau blog pribadi (Sari, 2016).

### 3. Faktor Penyebab *Bullying*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*, diantaranya yaitu :

a. Karakteristik Demografi

Dalam karakteristik demografi diketahui bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku *bullying* lebih tinggi

dibandingkan remaja perempuan. Selain itu remaja yang memiliki kedudukan senior melakukan perilaku *bullying* lebih besar kepada remaja yang memiliki kedudukan junior (Rohman, 2016).

b. Faktor Keluarga

Remaja yang mempunyai fungsi keluarga yang tinggi memiliki hubungan yang nyaman dengan orang tuanya. Sering berkomunikasi dengan orang tua membuat remaja lebih terbuka dan bersedia menceritakan konflik yang sedang dialami (Wang, 2012). Dengan demikian, maka remaja tersebut memiliki tingkat keterlibatan yang kecil terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

c. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Seseorang yang berteman atau berkelompok dengan teman yang salah, dapat membawanya terlibat dalam tindakan negatif seperti *bullying* (Saarento, 2015). Bagi korban *bullying* tekanan dari teman sebaya dapat memberi efek negatif, seperti terjadinya perilaku kekerasan dan anti sosial dikalangan remaja (Latip, 2013).

#### **4. Dampak *Bullying***

Perilaku *bullying* yang diterima menyebabkan beberapa gangguan psikologis berupa harga diri rendah, merasa tidak nyaman, takut dan tidak berharga (Swearer, 2015). Korban *bullying* mengalami penyesuaian sosial yang buruk, menjadi tidak bersemangat ke sekolah karena adanya ancaman yang diterima dari teman-temannya dan menarik diri dari

pergaulan. Adanya tekanan yang diterima terus-menerus mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri (Erginoz, 2016).

Korban *bullying* merasa selalu mengalami penolakan oleh teman-temannya dan selalu gagal dalam menjalin hubungan pertemanan, karena korban memiliki konsep diri yang negatif (Trevi, 2010). Hal ini menyebabkan korban merasa stress, dendam dan tertekan (Permatasari, 2016). Remaja yang memiliki riwayat pernah mengalami tindakan *bullying* tidak dapat lepas dari pengaruh *bullying* sampai masa dewasa (Wang, 2012).

## **5. Pencegahan *Bullying***

### **a. Sekolah**

Guru dapat berperan dalam memberikan siswa pengetahuan tentang *bullying* beserta efeknya untuk membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang positif. Selain itu, diperlukan promosi kesadaran diri untuk berbuat lebih baik dalam menghilangkan perilaku *bullying* (Utomo, 2016). Sekolah dapat memberikan kegiatan untuk mengurangi perilaku *bullying*, seperti kegiatan merancang slogan anti *bullying* (Trisnani, 2016).

### **b. Pemerintah**

Perilaku *bullying* dapat dicegah melalui kebijakan yang diterapkan dalam institusi atau sekolah (Trisnani, 2016). Setiap sekolah diharapkan memiliki aturan yang tegas terhadap perilaku *bullying*.

Selain itu, siswa sebaiknya melaporkan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah kepada guru untuk mendapatkan bantuan (Utomo, 2016).

c. Keluarga

Kurangnya waktu bersama antara remaja dan orang tua membuat remaja kurang terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini membuat remaja tidak memiliki kepercayaan dan rasa aman saat akan menceritakan masalahnya. Orang tua sebaiknya memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak remajanya (Situmorang, 2016).

d. Individu

Individu dapat menerapkan strategi *coping* berupa kontrol diri dan penerimaan agar tidak terlibat dalam tindakan *bullying*. Hal ini dilakukan untuk mencegah penolakan dan tindakan *bully* terulang kembali. Strategi *coping* lain berupa keaktifan diri, sikap membaur dan bergaul dengan baik merupakan salah satu bentuk pertahanan diri supaya terhindar dari intimidasi dan diperlakukan kurang baik (Bannink, 2014).

## **B. Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Teman Sebaya**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa teman sebaya memiliki arti kawan, sahabat atau orang yang memiliki kegiatan yang sama (Fataruba, 2016). Teman sebaya (*peer*) merupakan semua orang

yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Septiyuni, 2014).

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama dan melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

## **2. Aspek-Aspek Pengaruh Teman Sebaya**

### **a. Kekompakan**

Kekompakan merupakan kekuatan yang membuat individu tertarik dan tetap ingin menjadi anggota dalam kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh dalam kelompok (Saarento, 2015).

### **b. Kesepakatan**

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat, sehingga individu harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Konsep diri individu dalam kelompok akan mempengaruhi perilakunya (Swearer, 2015).

### **c. Ketaatan**

Ketaatan merupakan bentuk pengaruh sosial yang terjadi ketika satu orang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan suatu tindakan. Tekanan atau tuntutan kelompok pada individu

membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka pengaruhnya juga akan tinggi (Usman, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari pengaruh teman sebaya adalah kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

### **3. Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying***

Kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting untuk menunjang perkembangan kepribadian remaja (Kozier, 2010). Teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar pada remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi bersama teman sebayanya baik di sekolah, lingkungan, komunitas dan melalui media sosial (Septiyuni, 2014). Remaja berkumpul dalam lingkungan sosial untuk mencari kenyamanan di luar rumah. Ketika remaja justru mendapatkan perilaku tidak mengenakan seperti *bullying*, mereka mulai mencari cara agar dapat di hargai dihormati, dan diakui oleh teman sebaya. Perilaku berkelahi dan menyakiti lawan baik secara fisik dan verbal merupakan tindakan *bullying* yang dapat terjadi dalam konteks teman sebaya (Fataruba, 2016). Pada tingkat tertentu, pengaruh teman sebaya terhadap nilai kelompok merupakan sesuatu yang sehat. Pengaruh teman sebaya tersebut menjadi tidak sehat ketika hal tersebut menjadi destruktif atau mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik (Kusuma, 2015).

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Kozier (2010) menjelaskan masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal yang diawali dengan pubertas. Masa remaja merupakan masa perubahan didalam diri individu baik perubahan perilaku secara fisik, kognitif, psikologis dan sosial (Wang, 2012). Pada anak perempuan, pubertas normalnya dimulai antara usia 10 dan 14 tahun, sementara itu anak laki-laki, dimulai antara usia 12 dan 16 tahun. Periode remaja sering kali dibagi ke dalam tiga tahap; remaja awal, berlangsung dari usia 12 hingga 13; remaja menengah, dari usia 14 hingga 16 tahun; remaja akhir, dari usia 17 hingga 18 tahun atau 20 tahun (Kozier, 2010).

### **2. Karakteristik Remaja**

#### **a. Perubahan Fisik**

Selama pubertas pertumbuhan terjadi sangat cepat dan ditandai dengan perubahan fisik yang tiba-tiba (Kozier, 2010). Terdapat banyak variasi perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas pada remaja perempuan maupun laki-laki. Anak perempuan umumnya mengalami perubahan fisik sekitar dua tahun lebih awal dibandingkan anak laki-laki (Potter, 2010).

#### **b. Perubahan Kognitif**

Remaja memiliki kemampuan kognitif yang matang. Mereka menjadi sangat imajinatif dan idealistik. Remaja memanfaatkan

informasi baru untuk memecahkan setiap masalah dan dapat berkomunikasi dengan individu dewasa dalam berbagai topik pembicaraan. Kebiasaan dan keterampilan belajar yang berkembang pada diri remaja akan digunakan sepanjang hidup (Kozier, 2010).

c. Perubahan Psikososial

Tugas psikososial remaja adalah pembentukan identitas diri. Bahaya yang ada pada tahap ini adalah kebingungan peran yang berakibat ketidak mampuan untuk mempertahankan identitas diri (Kozier, 2010). Karena perkembangan identitas yang stabil sulit dicapai, remaja saling membantu satu sama lain dalam melalui krisis tersebut dengan membentuk kelompok (Wang, 2012). Ketidakmampuan dalam membuat keputusan merupakan tingkah laku yang mengindikasikan cara penyelesaian negatif dari tugas perkembangan (Potter, 2010).

## **D. Area Rural**

### **1. Pengertian Area *Rural***

Kata *rural* mempunyai arti tanah kelahiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, area *rural* adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dengan sistem pemerintahan sendiri dan dipimpin oleh seorang kepala desa (Situmorang, 2016). Dalam UU No. 6 Tahun 2014 dijelaskan bahwa area *rural* adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah serta berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan

prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara.

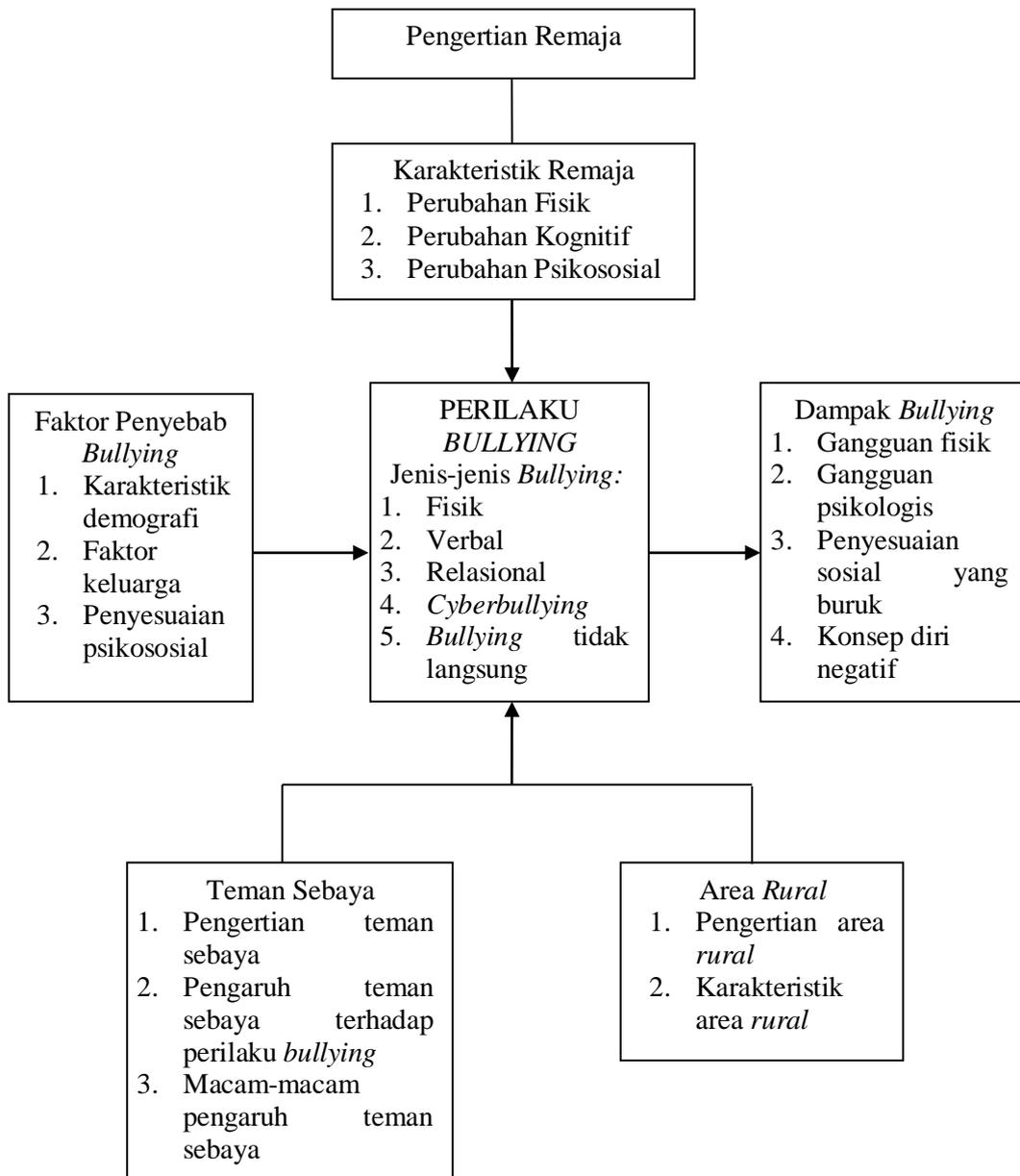
## **2. Karakteristik Area *Rural***

Karakteristik masyarakat rural adalah sebagian besar hidup mereka tergantung pada alam, memiliki toleransi sosial yang kuat dan masih memegang kuat norma-norma dan agama. Mereka memiliki kontrol sosial yang berdasar pada hukum informal dan hubungan kekerabatan (Permatasari, 2016). Penduduk desa berjumlah kurang dari 2.500 jiwa memiliki hubungan masyarakat yang saling mengenal satu sama lain (Novita, 2015).

Pada remaja di perdesaan, iklim keluarga dan keteladanan orang tua yang diterima anak serta karakter yang dimiliki anak masih rendah. Oleh karena itu remaja cenderung memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang rendah serta karakter yang lemah (Novita, 2015). Permasalahan yang tinggi dalam berkomunikasi dan kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi membuat kekuatan karakter remaja menjadi rendah. Hal ini akan memicu timbulnya masalah pada remaja, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan agresi berupa *bullying* (Situmorang, 2016).

## E. Kerangka Teori

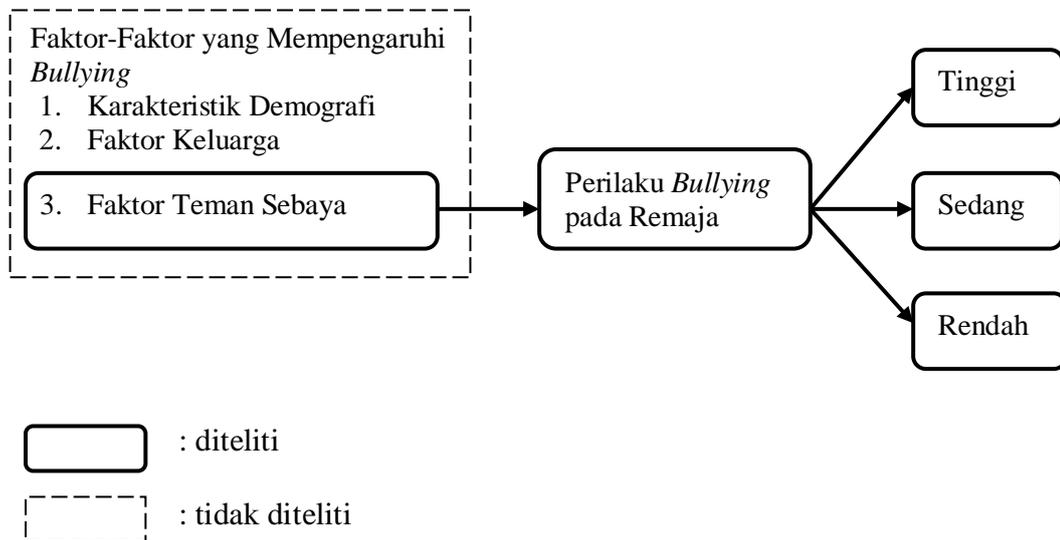
Gambar 2.1 Kerangka teori



Sumber: Wang (2012), Latip (2013), Rohman (2013), Wolke (2015), Budiarti (2016), Suryanto (2016), Permatasari (2016), Utomo (2016), Trisnani (2016), Sari (2016), Usman (2013), Trevi (2010), Fataruba (2016), Septiyuni (2014), Kozier (2010), Situmorang (2016), UU No. 6 Th 2014, Novita (2015), Potter dan Perry (2010).

## F. Kerangka Konsep

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



## G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.